

STRATEGI MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN MINAT BERBAHASA DI PONDOK PESANTREN DARUD DAKWAH

Sholihatus Sa'adah¹, Faza Abdi Salam Al Jawawi², Neila Munisa³

Pendidikan Bahasa Arab, UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3}

e-mail: fazaabdis16@gmail.com, sholihatussaadah40@gmail.com, neilamunisa@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2025

ABSTRAK

Permasalahan utama yang dihadapi oleh para musyrif dalam meningkatkan minat berbahasa santri di Pondok Pesantren Darud Dakwah adalah perbedaan pada minat berbahasa dalam lingkungan pondok. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah analisis terhadap strategi yang digunakan oleh musyrif guna meningkatkan minat berbahasa di Pondok Pesantren Darud Dakwah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan melalui wawancara kepada musyrif dan observasi ke Pondok Pesantren Darud Dakwah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musyrif menerapkan berbagai strategi, yang mencakup penciptaan lingkungan berbahasa yang interaktif, pemberian motivasi dan apresiasi, serta kolaborasi antar santri yang mahir sebagai tutor dengan menciptakan suasana belajar yang suportif dan mengurangi rasa takut untuk berinteraksi. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri santri dan meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa asing di luar jam pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran musyrif sangat signifikan dalam keberhasilan program peningkatan minat berbahasa di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Strategi, Musyrif, dan Pondok Pesantren*

ABSTRACT

The main problem faced by the musyrif in increasing the interest in the language of students at the Darud Da'wah Islamic Boarding School is the difference in the interest in language in the boarding school environment. The purpose of this study was to analyze the strategies used by musyrif to increase interest in language at the Darud Da'wah Islamic Boarding School. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive method. The data obtained was then collected through interviews with musyrif and observations at the Darud Da'wah Islamic Boarding School. The results of this study show that musyrif applies various strategies, which include the creation of an interactive language environment, motivation and appreciation, and collaboration between students who are proficient as tutors by creating a supportive learning atmosphere and reducing fear of interaction. These strategies have proven to be effective in fostering students' confidence and increasing the frequency of using foreign languages outside of class hours. Thus, this study concludes that the role of musyrif is very significant in the success of the program to increase interest in language in the boarding environment.

Keywords: *Strategies, Musyrif, and Islamic Boarding Schools*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki alat komunikasi untuk menyampaikan pesan maupun tujuan secara lisan dan tertulis yang disebut Bahasa. (Magdalena et al., 2021). Bahasa memiliki keterampilan yang wajib dicapai oleh setiap individu. Hal ini disebabkan karena keterampilan berbahasa merupakan salah satu model untuk mengembangkan kemampuan baik secara intelektual, sosial, dan karakter siswa. Keterampilan berbahasa mencakup empat maharah yaitu istima' (menyimak), Qira'ah (membaca), Kalam(berbicara), dan Kitabah(menulis) (Kasim et al., 2023) dan (Sahidin et al., 2024). Keempat maharah tersebut juga didukung oleh beberapa aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Semakin sering siswa berlatih, maka semakin lancar dan baik dalam berkomunikasi.

Dalam Pondok Pesantren Darud Dakwah, keterlibatan santri dalam berbahasa merupakan pondasi utama sebagai sarana komunikasi dalam keseharian. Pondok pesantren ini menerapkan dua Bahasa pokok yaitu bahasa arab maupun inggris. Bahasa memiliki peranan penting dalam pondok pesantren (Samin et al., 2024), pertama Bahasa merupakan kunci utama untuk memahami dan mendalami ilmu agama. Yang kedua Adalah sebagai identitas, maksudnya adalah dengan menggunakan Bahasa dengan baik dan benar siswa akan dianggap siap menghadapi tantangan di luar lingkungan pondok pesantren (Lismay & Zubaidah, 2019). Dengan menciptakan lingkungan pondok pesantren berbahasa, maka tujuan dari visi dan misi pondok pesantren akan tercapai. Berbeda halnya jika minat Bahasa santri rendah maka pencapaian tujuan visi dan misi akan terancam gagal.

Di Pondok Pesantren Darud Dakwah memiliki visi “Mencetak Generasi Qur'an, penerus risalah Rasulullah, yang bersanad dan menjadi perekat umat”. Para musyrif mengarahkan santri untuk memahami kandungan ayat yang dipelajari bukan hanya sekedar membaca ayat alqur'an. Dalam mencapai tujuan tersebut, penguatan Bahasa menjadi fondasi utama (Uluum et al., 2025)). Memahami bahasa yang menjadi suatu tonggak penting dalam keseharian. Sebab dengan Bahasa dianggap sebagai kunci untuk membuka khazanah ilmu Islam, termasuk pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik. Namun demikian tantangan yang dihadapi cukup besar, terutama dalam hal minat santri dalam berbahasa (Samin et al., 2025). Ada perbedaan minat santri Putra dan putri dalam berbahasa. Santri putra umumnya menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menggunakan bahasa Arab. Sebaliknya, santri putri lebih menunjukkan ketertarikan terhadap bahasa Inggris. Pondok menekankan bahwa “bahasa adalah pakaian pondok dan Al-Qur'an adalah mahkotanya” bukan sekedar slogan, tetapi menjadi prinsip kerja yang menghidupi seluruh kegiatan pondok.

Meningkatkan minat santri terhadap Bahasa merupakan suatu solusi untuk tantangan yang dihadapi. Dukungan yang didapatkan santri dari pondok baik secara fasilitas maupun dari Musyrif merupakan dukungan utama. Pondok memfasilitasi dengan menyediakan berbagai program Bahasa yang dilakukan seperti pembelajaran berbahasa, kegiatan berbahasa (conversation, vocabulary, public speaking) (Mahbub & Tauhidiah, 2022), dan pembinaan Bahasa. Disisi lain pemanfaatan fasilitas asrama juga salah satu penunjang peningkatan Bahasa di Pondok Pesantren. Dalam asrama santri juga menerapkan sistem dual language yang mana setiap dua pekan sekali santri mengalami pergantian Bahasa Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif yang dapat menunjang keselarasan minat berbahasa santri. Maka dari itu peneliti akan mengulas dengan judul “Strategi Musyrif Dalam Meningkatkan Minat Berbahasa di Pondok Pesantren Darud Dakwah”. Dengan tujuan yaitu mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh musyrif dalam meningkatkan minat

berbahasa santri. Selain itu juga apa pendekatan yang dilakukan oleh musyrif dalam membantu menyetarakan perbedaan minat berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena sosial dalam konteks alamiah (Haki & Prahastiwi, 2024). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menggali strategi, praktik, dan makna dibalik upaya musyrif dalam meningkatkan minat berbahasa santri. Penelitian ini tidak dapat diukur secara statistik karena bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang akan di gunakan adalah studi kasus yang berlokasi di Pondok Pesantren Darud Dakwah. Pondok ini dipilih karena merupakan salah satu Lembaga yang menerapkan komunikasi berbahasa dalam lingkungan asrama.

Adapun objek dari penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darud Dakwah dan berlokasi di Gunungsari Tempel, Gatak, Tempel 2, Tempel, Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer maupun data sekunder. Perolehan data primer melalui wawancara dengan subjek kunci, yaitu Musyrif sebagai pelaksana strategi. Data sekunder berupa dokumen, seperti profil Pondok Pesantren Darud Dakwah, catatan program bahasa asrama, dan arsip harian Musyrif. Teknik pengumpulan data juga melibatkan observasi partisipatif pasif di lingkungan asrama untuk melihat praktik berbahasa santri dan peran Musyrif secara langsung, serta analisis dokumen.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana, yang meliputi tiga alur kegiatan simultan: (1) Pengumpulan data, yaitu melibatkan pengumpulan semua data yang relevan untuk penelitian atau analisis. (2) Penyajian Data, yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi atau matriks untuk memudahkan pemahaman; dan (3) reduksi data, yaitu, menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. (4) Penarikan Kesimpulan, yaitu menyimpulkan temuan atau pola yang muncul dari data tersebut. Secara keseluruhan, prosedur penelitian ini akan diawali dengan tahap pra-lapangan (persiapan), dilanjutkan dengan tahap pekerjaan lapangan (pengumpulan data), dan diakhiri dengan tahap analisis data dan penulisan laporan (Safarudin et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Strategis Pembimbing dan Pengurus dalam Lingkungan Bahasa

Para ustadz pembimbing asrama memegang peran sentral yang tidak tergantikan dalam menciptakan atmosfer kebahasaan yang kondusif di lingkungan pondok. Struktur pembimbingan yang terdiri dari satu ustadz berkeluarga dan dua ustadz muda dirancang untuk memberikan keseimbangan antara pendekatan disipliner yang tegas dan pendekatan emosional yang lebih fleksibel. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kehadiran pendamping berpengalaman mampu menjaga stabilitas moral sekaligus bertindak sebagai pengawas langsung terhadap implementasi program bahasa di lapangan (Nugraha & Hidayat, 2023). Dinamika asrama menjadi laboratorium praktik bagi santri, di mana ustadz tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga mentor spiritual yang memastikan bahwa aturan bahasa dijalankan sebagai bagian dari adab sehari-hari. Pendekatan kolaboratif antara generasi ustadz ini terbukti efektif dalam meminimalkan resistensi santri terhadap aturan bahasa asing melalui bimbingan yang humanis dan berkelanjutan (Kasim et al., 2023).

Selain peran ustadz, keterlibatan santri kelas lima sebagai pengurus bagian bahasa memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pengawasan harian. Penugasan senior sebagai pembimbing kosa kata dan latihan berbicara bukan sekadar bentuk pelimpahan wewenang, melainkan strategi untuk mengasah kemampuan kepemimpinan serta memperdalam penguasaan bahasa mereka sendiri (Heryadi et al., 2025). Partisipasi aktif dari para pengurus ini membantu mempercepat proses adaptasi santri baru melalui pendekatan teman sebaya yang lebih komunikatif. Lebih lanjut, sinergi antara ustadz pengasuh dan tenaga pengabdian dari lembaga pendidikan eksternal turut memperkuat sistem akademik, terutama dalam penyusunan materi ajar dan pelaksanaan evaluasi teknis. Kolaborasi lintas elemen ini membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang sistematis, di mana setiap anggota komunitas memiliki tanggung jawab kolektif untuk mempertahankan tradisi bilingual di pondok pesantren agar tetap berjalan secara dinamis dan memiliki kualitas yang terukur dalam jangka panjang.

2. Mekanisme Sistem Dual Week dan Fase Adaptasi Santri

Pondok pesantren ini menerapkan model pembelajaran bahasa yang sangat khas melalui sistem *dual week* atau pekan ganda yang terstruktur. Dalam mekanisme ini, santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab secara penuh selama satu pekan, kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris pada pekan berikutnya secara bergantian. Penerapan sistem ini bertujuan untuk melatih fleksibilitas kognitif santri agar mampu berkomunikasi menggunakan dua bahasa asing secara aktif dan berkesinambungan tanpa mencampurnya dalam satu waktu. Untuk mendukung keberhasilan sistem tersebut, pondok menetapkan masa adaptasi selama enam bulan pertama bagi santri baru agar mereka dapat mengenal aturan tanpa merasa tertekan (Sulthoni & Anwar, 2025). Fase transisi ini memungkinkan santri untuk membangun kepercayaan diri dalam berbicara sebelum kewajiban penggunaan bahasa Arab ditetapkan sebagai aturan utama yang harus ditaati oleh seluruh warga pondok tanpa terkecuali.

Setelah melewati masa adaptasi, peran para musyrif atau pengawas asrama menjadi semakin krusial sebagai model kebahasaan bagi para santri. Musyrif tidak hanya bertindak sebagai penegak aturan, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam penggunaan bahasa Arab dan Inggris yang baik dan benar dalam interaksi harian (Nurchayaningtias & Niza, 2024). Konsistensi musyrif dalam menggunakan bahasa target akan memotivasi santri untuk meniru perilaku tersebut secara alami di dalam asrama. Keberhasilan sistem *dual week* ini sangat bergantung pada komitmen kolektif antara pengasuh dan santri untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan input kebahasaan (*language-rich environment*). Dengan adanya jadwal yang rutin dan pengawasan yang terarah, santri perlahan-lahan akan merasakan peningkatan kemampuan berbicara secara spontan. Proses ini secara bertahap membentuk identitas santri sebagai individu yang memiliki keunggulan kompetitif dalam penguasaan bahasa asing namun tetap memiliki landasan nilai-nilai keislaman yang sangat kuat.

3. Penegakan Disiplin dan Pengawasan Bahasa yang Humanis

Dalam upaya menjaga konsistensi penggunaan bahasa asing, pondok pesantren menerapkan mekanisme pengawasan yang mengedepankan nilai-nilai kedisiplinan tanpa menggunakan hukuman fisik. Penegakan aturan kebahasaan dilakukan secara rutin oleh pengurus bagian bahasa melalui sistem evaluasi yang terukur dan persuasif. Pendekatan ini dinilai jauh lebih efektif dalam membentuk kesadaran internal santri untuk menaati aturan daripada menggunakan tekanan fisik yang dapat merusak suasana belajar (Soehardin & Shodikin, 2024). Santri yang melanggar aturan kebahasaan biasanya diberikan teguran ringan, bimbingan tambahan, atau tugas edukatif yang berkaitan dengan pengayaan kosa kata. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan bahwa motivasi belajar akan

tumbuh maksimal dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Melalui mekanisme ini, santri belajar untuk menghargai aturan bukan karena rasa takut, melainkan karena pemahaman akan pentingnya disiplin bahasa bagi masa depan mereka.

Selain evaluasi rutin, strategi pengawasan dilakukan melalui program *language patrol* dan kegiatan muhasabah bahasa yang dilaksanakan di setiap asrama secara berkala. Strategi pembiasaan ini bertujuan untuk membangun rutinitas percakapan sehari-hari serta menumbuhkan tanggung jawab moral santri terhadap aturan yang telah disepakati bersama (Samin et al., 2024). Kegiatan *language patrol* memastikan bahwa penggunaan bahasa tetap terjaga di setiap sudut pondok, sementara muhasabah bahasa memberikan ruang bagi santri untuk melakukan refleksi atas kekeliruan mereka dalam berkomunikasi. Melalui kombinasi antara pengawasan ketat dan bimbingan personal, tercipta suasana pembinaan yang lebih humanis dan komunikatif di lingkungan pesantren. Pendekatan semacam ini mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik pada diri santri bahwa penguasaan bahasa adalah kunci utama untuk membuka akses terhadap ilmu pengetahuan global. Dengan demikian, sistem disiplin bahasa di pondok ini tidak hanya menyasar pada aspek perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang berintegritas.

4. Strategi Mediasi dan Penyetaraan Minat Berbahasa

Penelitian ini mengungkapkan adanya fenomena menarik terkait perbedaan minat antara santri putra dan putri dalam penggunaan bahasa asing di pondok. Santri putra menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap bahasa Arab, yang sering kali dikaitkan dengan kedekatan bahasa tersebut dengan identitas keagamaan dan kitab-kitab klasik (Samin et al., 2025). Di sisi lain, santri putri memperlihatkan ketertarikan yang lebih besar terhadap bahasa Inggris karena dianggap lebih relevan dengan tren komunikasi global dan media modern. Perbedaan preferensi ini menjadi tantangan bagi para pembina dalam merancang strategi pembelajaran agar minat terhadap kedua bahasa tersebut dapat setara (Harahap & Ahkas, 2022). Ketidakseimbangan minat dapat menghambat efektivitas sistem *dual week* jika salah satu bahasa diabaikan oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, musyrif dan musyrifah harus berperan sebagai mediator linguistik yang mampu menjembatani perbedaan minat tersebut melalui berbagai program kreatif yang terpadu.

Salah satu solusi inovatif untuk menyetarakan minat tersebut adalah melalui penyelenggaraan program *bilingual camp* dan *translation project* yang melibatkan kolaborasi lintas gender secara konseptual. Program ini bertujuan untuk membangun *cross-linguistic awareness*, di mana santri diajak untuk melihat keunggulan masing-masing bahasa sebagai alat komunikasi yang saling melengkapi (Choliliyah & Dariyadi, 2025). Melalui kegiatan simulasi dan diskusi lintas bahasa, santri putra diajak untuk melihat nilai praktis bahasa Inggris, sementara santri putri didorong untuk mendalami kedalaman estetika bahasa Arab. Strategi integratif ini selaras dengan pendekatan diferensiasi instruksi yang menyesuaikan metode dengan kecenderungan individu peserta didik (Rahmawati et al., 2024). Selain itu, penggunaan media kreatif seperti drama bilingual dan lomba pidato lintas bahasa turut membantu mengikis batasan psikologis antara kedua bahasa tersebut. Dengan pendekatan yang fleksibel namun tetap terarah, minat santri terhadap bahasa Arab dan Inggris dapat tumbuh secara harmonis dan seimbang di dalam lingkungan pesantren.

5. Dampak Strategi Pembinaan terhadap Karakter dan Kemampuan Santri

Implementasi strategi pembiasaan dan kegiatan edukatif yang kreatif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi santri. Penggunaan metode yang menyenangkan seperti *vocabulary games*, *public speaking*, dan

diskusi kelompok berhasil menurunkan tingkat kecemasan santri saat harus berbicara menggunakan bahasa asing. Santri menjadi lebih berani mengekspresikan ide dan pendapatnya secara spontan karena lingkungan asrama telah berubah menjadi zona praktik bahasa yang mendukung (Nurchayaningtias & Niza, 2024). Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan drastis dalam kemahiran berbicara (*speaking skill*) santri yang diikuti dengan peningkatan penguasaan kosakata harian secara berkelanjutan. Selain aspek kebahasaan, santri juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis melalui proses penerjemahan dan diskusi lintas bahasa yang sering dilakukan. Dampak nyata dari strategi ini terlihat dari meningkatnya kualitas interaksi sosial antar santri yang semakin cerdas dan beradab dalam berkomunikasi.

Lebih jauh lagi, sistem pembinaan bahasa di pondok pesantren ini turut berkontribusi dalam pembentukan kepribadian Qur'ani yang utuh dan berwawasan global. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai sarana pembentukan pola pikir ilmiah dan religius yang berakar pada nilai-nilai sunnah (Islami, 2025). Kedisiplinan dalam menggunakan bahasa asing secara rutin telah melatih santri untuk memiliki tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan. Dukungan fasilitas yang memadai serta teladan dari para musyrif menjadi faktor kunci dalam mempertahankan semangat belajar santri baik secara internal maupun eksternal (Habib & Kabalmay, 2025). Melalui sinergi antara tradisi pesantren yang kuat dan pendekatan komunikasi modern, pondok berhasil melahirkan generasi yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga siap bersaing di kancan internasional. Keberhasilan ini menegaskan bahwa bahasa merupakan fondasi utama bagi transformasi pendidikan Islam di era modern yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan intelektual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pembimbing asrama atau *musyrif* memiliki kedudukan sangat strategis dalam menumbuhkan minat berbahasa asing bagi para santri di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengawas kedisiplinan semata, melainkan juga bertindak sebagai fasilitator serta motivator yang mampu menciptakan suasana belajar aktif dan kondusif. Melalui penerapan strategi pembiasaan sistematis seperti kelas percakapan maupun pemberian kosakata harian, para santri berhasil membangun rasa percaya diri kuat dalam berkomunikasi. Pendekatan yang didasarkan pada teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* menjadikan proses pembinaan bahasa terasa lebih adaptif serta selaras dengan potensi unik setiap individu. Sinergi antara kegiatan edukatif dan bimbingan personal mampu membentuk karakter santri yang disiplin sekaligus berorientasi global sesuai identitas keislaman yang dijunjung tinggi selama ini secara berkesinambungan.

Pihak pengelola pondok pesantren disarankan untuk terus memperkuat kapasitas para pembimbing melalui program pelatihan profesional berkelanjutan guna meningkatkan kualitas instruksional mereka. Sangat penting bagi lembaga melakukan inovasi pada metode pengajaran bahasa agar tetap relevan dengan tantangan pendidikan modern serta perkembangan teknologi informasi masa kini. Penambahan berbagai program kreatif seperti perkemahan dua bahasa atau *bilingual camp* perlu diperluas jangkauannya agar suasana interaktif dalam lingkungan asrama tetap terjaga baik. Selain itu, pemberian apresiasi atau penghargaan bagi santri yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam penguasaan bahasa dapat menjadi stimulus positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Peneliti juga menyarankan adanya evaluasi rutin terhadap efektivitas kurikulum agar setiap kendala di lapangan segera teratasi melalui

komitmen penuh dari pemangku kepentingan dalam mencetak generasi cerdas masa depan pesantren mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, I. K. (2024). Pengembangan klub bahasa di Pondok Pesantren Darunnajah: Analisis tantangan dan strategi peningkatan keterampilan berbahasa Arab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 243–254. <https://doi.org/10.51178/jpms.v2i1.1824>
- Anwar, Y. K., & Rosyid, M. (2023). Kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 103–118. <https://doi.org/10.30957/lingue.v5i2.452>
- Asbarin, A., Mulyanti, T., & Jamil, H. (2024). Analisis manajemen pengawasan dan evaluasi pada program bahasa Arab di pondok pesantren. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(1), 85–98. <https://doi.org/10.54437/tarbiyatuna.v9i1.1342>
- Choliliah, I., & Dariyadi, M. W. (2025). Strategi pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) dalam kelas bahasa Arab untuk berbagai tingkat kemampuan. *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 113–123. <https://doi.org/10.56338/fashohah.v5i2.1542>
- Habib, I., & Kabalmay, T. (2025). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Arab kelas X di MAN 1 Gresik. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 22–32. <https://doi.org/10.51178/jlpi.v5i1.2014>
- Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.21831/jitp.v3i1.35412>
- Harahap, I. H., & Ahkas, A. W. (2022). Penerapan peraturan berbahasa Arab dan Inggris terhadap motivasi belajar santri di pondok pesantren Al-Yusriyah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 16514–16520. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.10542>
- Heryadi, I. N. A., Agustin, A. C., Irma, I., Rahmani, A., Fajriani, S. D., & Nugraha, R. M. (2025). Pemerolehan kosa kata bahasa Arab santri baru Pondok Pesantren Riyadul ‘Ulum Wadda’wah melalui interaksi sehari-hari. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.53625/kaipi.v3i1.1542>
- Islami, A. (2025). Peran Pesantren Darunnajah Jakarta dalam pendidikan karakter santri melalui pembelajaran bahasa Arab. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 335–348. <https://doi.org/10.54259/nuansa.v10i1.3214>
- Kasim, A., Ilyas, H., & Rahim, A. (2023). Strategi dan tipologi pengajaran bahasa Arab di pesantren. *Shaut Al Arabiyyah*, 11(2), 496–502. <https://doi.org/10.24252/shaut.v11i2.4210>
- Khotimah, S. (2024). *Pengaruh manajemen bilingual class terhadap keterampilan berbahasa Inggris siswa di MI Muhammadiyah Patikraja Tahun Ajaran 2023/2024* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. Repository UMP. <http://repository.ump.ac.id/15421/>
- Lismay, L., & Zubaidah, Z. (2019). Strategi pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa Ma'had IAIN Bukittinggi. *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.30983/educative.v4i1.1452>
- Ly, T. L. U., & Van Duc, P. (2025). Sustainable community development and foreign language skills: Empowering intercultural competence for global citizenship. In *Nurturing*



- Open Minds, Shaping Inclusive Futures in Language Education* (p. 565). Press Academic. <https://doi.org/10.56338/nom.v1i1.565>
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. *Edisi*, 3(2), 243–252. <https://doi.org/10.36088/edisi.v3i2.1342>
- Mahbub, M., & Tauhidiah, J. (2022). Strategi pembelajaran bahasa Arab di Asrama Darul-Lughoh Al-Arabiyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.24235/tadris.v2i1.10214>
- Maulidin, S. (2024). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia: Studi di MTs Bustanul Ulum Jayasakti. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 101–110. <https://doi.org/10.36929/language.v4i3.1542>
- Mujib, M., & Majid, A. (2022). Pengaruh program bilingual dalam meningkatkan prestasi bahasa santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 145–158. <https://doi.org/10.30595/studiareligia.v6i2.4214>
- Nugraha, M. S., & Hidayat, Z. J. (2023). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.59188/jiepp.v3i2.154>
- Nurchayaningtias, N. D., & Niza, N. K. (2024). Strategi pembelajaran bilingualisme di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. *Mahira*, 4(1), 61–74. <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.542>
- Rahmawati, N., Al-Muayyad, M. N. F., Rohmah, K., Fitri, A. N. N., & Damayanti, A. (2024). Differentiated instruction as a form of Merdeka Belajar in Arabic language learning. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 873–896. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.10245>
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh bilingualisme dalam bahasa Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057–3072. <https://doi.org/10.31933/rrj.v6i6.1542>
- Ramadhan, A. P., & Luthfi, M. (2020). Strategi komunikasi Pondok Pesantren Al-Istiqomah dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa resmi. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 25–38. <https://doi.org/10.21111/sahafa.v3i1.4125>
- Rizki, F., Syahrizal, S., & Barus, J. (2025). Implementation of foreign language institution management in improving the Arabic and English language skills of santri at Modern Pesantren Misbahul Ulum. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 203–208. <https://doi.org/10.51849/ideguru.v10i1.1542>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1024>
- Sahidin, L., Ahlisan, M., & Aziz, F. R. (2024). Strategi pengajaran empat keterampilan bahasa Arab menggunakan kitab Al-Arabiyah Baina Yadaik. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 90–105. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v8i2.11542>
- Samin, S. M., Akzam, I., Pebrian, R., & Fikriansyah, M. H. (2024). Meningkatkan efektivitas penerapan lingkungan bahasa Arab untuk santri di Pondok Pesantren Riau. *Natijah:*



- Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam*, 1(3), 77–82.
<https://doi.org/10.54259/natijah.v1i3.2452>
- Samin, S. M., Akzam, I., Pebrian, R., & Fikriansyah, M. H. (2025). Tantangan dan strategi penerapan lingkungan bahasa Arab di pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 42–55. <https://doi.org/10.31121/alhikmah.v22i1.1542>
- Saparwadi, S. (2024). Pondok pesantren sebagai penguatan pendidikan karakter: Tinjauan filsafat pendidikan Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 205–220. <https://doi.org/10.5281/aljadwa.v3i2.1542>
- Siregar, R. T., & Devianty, R. (2024). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.54259/blaze.v2i2.1542>
- Soehardin, U., & Shodikin, E. N. (2024). Evaluasi pembelajaran bahasa Arab kelas 7 di Marhalah Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta. *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.54259/ascent.v2i1.1542>
- Sulthoni, A. Z. P., & Anwar, M. R. (2025). Implementasi program intensif bahasa Arab untuk santri baru di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Blitar. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(1), 116–127. <https://doi.org/10.35891/revorma.v5i1.1542>
- Uluum, D. C., Musli, M., & Mustar, M. (2025). Pendidikan bahasa Arab untuk generasi Z: Strategi adaptasi pengajaran di era digital. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3768–3774. <https://doi.org/10.33715/jiip.v8i4.5412>
- Wijaya, D. A. L., Rahmattika, N., Romla, R., Wibowo, D. P., Kholili, K., & Sahri, S. (2024). Strategi pengembangan bilingual pada santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Syifaul Qulub. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2537–2543. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24521>